

Sosialisasi Cara Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa SDN 2 Banjarsari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang

Dewi Aisyah Widiawati^{1*}, Aulia Isna Rahmadani², Nahdiah Umami³, Nadhila Firzana Izzati⁴, Narizma Chotrun Nada Chafshof⁵, Sheila Reinanda Putri⁶, Yayuk Mulyati⁷

^{1 2 3 4 5 6 7} Universitas Negeri Malang, Indonesia

**Corresponding author:*

E-mail:

dewi.aisyah.2403416@students.unm.ac.id

Abstract

Clean and Healthy Living Practices (PHBS), particularly Handwashing with Soap (CTPS), are effective preventive measures in curbing the spread of infectious diseases among school-aged children. However, the level of knowledge and practical skills regarding CTPS among students at SDN 2 Banjarsari remains relatively low due to unengaging educational methods. This community service activity aims to improve students' knowledge and skills regarding PHBS and CTPS through a multimodal educational approach. The program was held on July 14, 2026, and involved 56 students in grades 1-6. The methods used included educational sessions, storytelling, a demonstration of the six steps of CTPS, a simple science experiment titled "Lada Kabur," hands-on practice, and evaluation using pre-tests, post-tests, and observation sheets. The results showed a significant increase in knowledge, marked by a rise in the "very good" category from 1.8% on the pre-test to 92.9% on the post-test. Practical CTPS skills also improved, as evidenced by the fact that 91% of students were able to correctly perform the six steps of CTPS after the intervention, compared to none who were able to do so before the activity.

Keywords: *Health Education, Hand Hygiene, Elementari School, Participatory Learning, Health Promotion*

Pendahuluan

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi salah satu strategi utama dalam pembangunan kesehatan masyarakat berbasis promotif dan preventif (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Sekolah dasar merupakan tatanan mikrososial yang sangat strategis untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat sejak dini secara kolektif (Cahyani, 2022). Penerapan PHBS di lingkungan sekolah terbukti efektif menekan risiko penyebaran penyakit infeksi sekaligus meningkatkan konsentrasi dan efektivitas belajar siswa (Salim *et al.*, 2021).

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menggunakan air mengalir merupakan indikator utama PHBS yang paling murah dan efektif untuk mereduksi beban penyakit infeksi (World Health Organization, 2009). Kandungan surfaktan dalam sabun secara mekanis mampu memecah dinding lipid kuman patogen serta meluruhkan bakteri pada kulit (Sinanto & Djannah, 2020). Meskipun krusial, kepatuhan praktik CTPS yang benar di kalangan anak sekolah masih rendah

How to cite:

Widiawati, D. A., Rahmadani, A. I., Umami, N., Izzati, N. F., Chafshof, N. C. N., Putri, S. R., & Mulyati, Y. (2026). Sosialisasi Cara Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang Baik dan Benar sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa SDN 2 Banjarsari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. *Innovative Journal of Community Engagement Nexus Publishing (IJCE)*. Nexus Publishing. Pages 18-25. doi: [10.63011/ijce.v2i1.33](http://dx.doi.org/10.63011/ijce.v2i1.33)

akibat minimnya sarana pendukung serta metode edukasi yang kurang menarik (Musdalifah *et al.*, 2025).

Permasalahan rendahnya higienitas ini teridentifikasi secara nyata di SDN 2 Banjarsari, Kabupaten Malang, dengan sasaran 56 siswa. Hasil pengukuran awal (*baseline assessment*) menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan PHBS siswa hanya sebesar 42,14 dan keterampilan praktik CTPS sebesar 44,46 dari skala 100. Keterbatasan media visual dan metode edukasi guru yang masih konvensional menyebabkan siswa terbiasa mencuci tangan hanya dengan air tanpa memahami peran krusial sabun.

Kesenjangan utama terletak pada fakta bahwa program promosi kesehatan sekolah terdahulu umumnya masih mengandalkan intervensi pasif berbasis metode tunggal, seperti ceramah satu arah atau pemasangan poster statis (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Metode konvensional ini gagal memberikan pengalaman sensorik langsung dan peragaan motorik yang presisi, sehingga informasi kesehatan cepat terlupakan dan tidak terkonversi menjadi pembiasaan perilaku sehari-hari (Sartika *et al.*, 2021).

Guna menjembatani kesenjangan tersebut, kebaruan program pengabdian ini terletak pada formulasi kurikulum "Gerakan Sekolah Sehat" yang mensinergikan seni pertunjukan (*storytelling*), eksperimen sains "Lada Kabur", dan peragaan motorik enam langkah CTPS secara terpadu. Berbeda dengan program terdahulu yang menerapkan edukasi secara terpisah, sinergi multimodal ini disesuaikan dengan tahap perkembangan operasional konkret anak usia 7 sampai 11 tahun (Piaget, 1972) untuk mengonversi pemahaman abstrak kuman menjadi bukti sensorik nyata (Rohmah *et al.*, 2025) sekaligus membentuk keterampilan motorik yang permanen.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual PHBS dan melatih keterampilan motorik siswa SDN 2 Banjarsari dalam melakukan CTPS secara mandiri dan konsisten. Program ini diharapkan dapat menciptakan tatanan sekolah yang bersih dan sehat sekaligus menyediakan model edukasi kesehatan partisipatif multimodal yang siap direplikasi di sekolah dasar pedesaan lainnya (Crystandy & Sapriadi, 2023).

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik siswa mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang baik dan benar sebagai bagian dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan dilaksanakan oleh Tim UM BBM Kelompok 1 Desa Banjarsari pada tanggal 14 Juli 2026 di SDN 2 Banjarsari. Jumlah partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 56 siswa kelas I hingga VI. Media yang digunakan dalam kegiatan ini berupa drama *storytelling* dengan tokoh kuman dan sabun, materi presentasi, serta video eksperimen sederhana mengenai kuman pada tangan. Selain itu, dilakukan pula demonstrasi langsung enam langkah cuci tangan yang benar agar siswa dapat mempraktekannya secara mandiri.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama pihak sekolah, survei lokasi, dan persiapan izin pelaksanaan kegiatan. Kegiatan berlangsung dengan senam pagi bersama siswa, pelaksanaan *pre-test* pengetahuan dan observasi awal praktik CTPS, Sosialisasi PHBS dan CTPS melalui metode *storytelling* dan demonstrasi, dilanjutkan praktik cuci tangan oleh siswa, serta diakhiri dengan *post-test* pengetahuan dan observasi akhir praktik CTPS untuk mengetahui keberhasilan program.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen, yaitu tes pengetahuan berupa 5 butir soal pilihan ganda yang diisi oleh siswa sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan edukasi, serta lembar observasi praktik CTPS yang diisi oleh observer dari Tim UM BBM Kelompok 1 untuk menilai keterampilan siswa dalam mempraktikkan enam langkah cuci tangan. Hasil *pre-test* dan *post-test* selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan

dibandingkan untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan serta praktik PHBS dan CTPS setelah pelaksanaan edukasi.

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SDN 2 Banjarsari mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Cara Cuci Tangan

Pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui pemberian *pre-test*, *post-test*, dan observasi praktik CTPS sebelum dan sesudah sosialisasi untuk mengetahui keberhasilan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan 56 siswa yang mengikuti penyampaian materi, *storytelling*, demonstrasi enam langkah CTPS, percobaan sains menggunakan lada dan sabun, serta praktik langsung. Hasil kegiatan disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Siswa Sebelum Penyuluhan (*Pre-test*)

Kategori	Frekuensi	Presentase
Kurang baik	13	23,3%
Cukup baik	23	41,0%
Baik	19	33,9%
Sangat Baik	1	1,8%
Jumlah	56	100%

Berdasarkan Tabel 1, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa SDN 2 Banjarsari mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), sebelum pelaksanaan sosialisasi masih memerlukan peningkatan. Sebagian besar siswa berada pada kategori cukup baik, yaitu sebanyak 23 siswa (41,0%), diikuti kategori baik sebanyak 19 siswa (33,9%), kategori kurang baik sebanyak 13 siswa (23,3%), dan hanya 1 siswa (1,8%) yang berada pada kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa mengenai pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun, manfaatnya dalam mencegah penularan penyakit, serta tahapan mencuci tangan yang benar masih belum optimal.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Siswa Sesudah Penyuluhan (*Post-test*)

Kategori	Frekuensi	Presentase
Kurang baik	0	0%
Cukup baik	0	0%
Baik	4	7,1%
Sangat Baik	52	92,9%

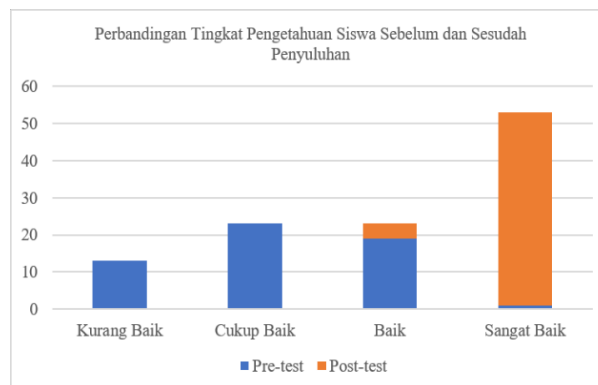
Jumlah	56	100%
--------	----	------

Berdasarkan Tabel 2, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa SDN 2 Banjarsari setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Sebagian besar siswa, yaitu 52 siswa (92,9%), telah mencapai kategori sangat baik, sedangkan 4 siswa (7,1%) berada pada kategori baik. Tidak terdapat lagi siswa yang berada pada kategori cukup baik maupun kurang baik. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa setelah mengikuti sosialisasi didominasi oleh kategori sangat baik, sehingga menggambarkan adanya peningkatan pengetahuan dibandingkan dengan kondisi sebelum sosialisasi.

Tabel 3. Hasil Observasi Praktik Enam Langkah CTPS Sebelum dan Sesudah Demonstrasi

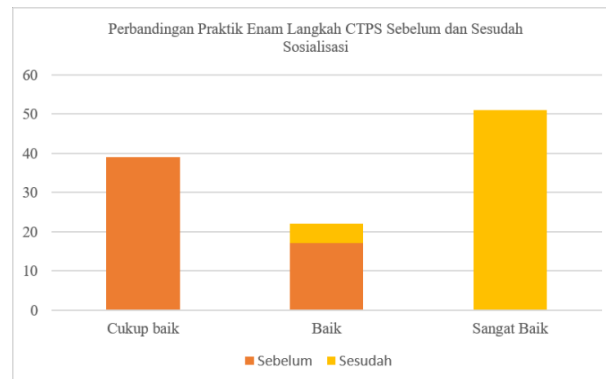
Kategori	Sebelum n (%)	Sesudah n (%)
Cukup baik	39 (67,7%)	0 (0%)
Baik	17 (30,3%)	5 (9,0%)
Sangat Baik	0 (0%)	51 (91%)
Jumlah	56	100%

Berdasarkan tabel 3, terlihat perubahan yang signifikan pada kemampuan praktik enam langkah cuci tangan pakai sabun (CTPS) antara sebelum dan sesudah demonstrasi. Sebelum intervensi demonstrasi, tidak terdapat siswa yang berada pada kategori Sangat Baik (0%). Sebagian besar siswa berada pada kategori Cukup Baik, yaitu sebanyak 39 siswa (67,7%), sedangkan 17 siswa (30,3%) berada pada kategori Baik. Setelah pelaksanaan demonstrasi dan praktik langsung, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam mempraktikkan CTPS. Sebanyak 51 siswa (91%) mencapai kategori Sangat Baik, sedangkan 5 siswa (9%) berada pada kategori Baik. Selain itu, tidak terdapat lagi siswa yang berada pada kategori Cukup Baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi yang diterapkan efektif dalam meningkatkan keterampilan praktik siswa.



Gambar 2. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Berdasarkan Gambar 1, terlihat adanya perubahan distribusi tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah sosialisasi, sebagian besar siswa berada pada kategori Cukup Baik sebanyak 23 siswa (41,0%), diikuti kategori Baik sebanyak 19 siswa (33,9%), kategori Kurang Baik sebanyak 13 siswa (23,3%), dan hanya 1 siswa (1,8%) yang berada pada kategori Sangat Baik. Setelah sosialisasi, distribusi tersebut mengalami perubahan yang signifikan. Sebanyak 52 siswa (92,9%) berada pada kategori Sangat Baik dan 4 siswa (7,1%) berada pada kategori Baik, sedangkan tidak terdapat lagi siswa pada kategori Kurang Baik maupun Cukup Baik.



Gambar 3. Perbandingan Praktik Enam Langkah CTPS Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Berdasarkan Gambar 2, terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempraktikkan enam langkah CTPS setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Sebelum kegiatan, sebanyak 39 siswa (67,7%) belum mampu mempraktikkan CTPS dengan benar, sedangkan 17 siswa (30,3%) hanya mampu melakukan sebagian langkah. Setelah kegiatan selesai, sebanyak 51 siswa (91%) telah mampu melakukan enam langkah CTPS dengan benar dan lengkap, sedangkan 5 siswa (9%) masih melakukan sebagian langkah. Tidak terdapat lagi siswa yang belum mampu mempraktikkan CTPS dengan benar.

Pembahasan

Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang PHBS dan CTPS

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa SDN 2 Banjarsari mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Sebelum sosialisasi dilaksanakan, sebagian besar siswa berada pada kategori cukup baik, yaitu sebanyak 23 siswa (41,0%), diikuti kategori baik sebanyak 19 siswa (33,9%), kategori kurang baik sebanyak 13 siswa (23,3%), dan hanya 1 siswa (1,8%) yang termasuk dalam kategori sangat baik. Setelah mengikuti sosialisasi, mayoritas siswa mengalami peningkatan pengetahuan, ditunjukkan dengan sebanyak 52 siswa (92,9%) berada pada kategori sangat baik dan 4 siswa (7,1%) berada pada kategori baik. Selain itu, tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori cukup baik maupun kurang baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

Peningkatan pengetahuan tersebut didukung oleh metode edukasi yang disusun secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai penguatan konsep dasar mengenai pentingnya menjaga kebersihan tangan. Selanjutnya, siswa mengikuti *storytelling* dalam bentuk drama berjudul Kuman vs Sabun. Drama tersebut menyampaikan pesan bahwa mencuci tangan tidak cukup hanya menggunakan sabun, tetapi juga harus dilakukan dengan enam langkah yang benar agar kuman yang menempel pada tangan dapat dibersihkan secara optimal. Penyampaian materi melalui drama membuat siswa lebih mudah memahami pesan kesehatan karena dikemas dalam bentuk cerita yang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setelah itu, siswa menyaksikan video demonstrasi eksperimen sederhana "lada kabur" yang

memperlihatkan bagaimana partikel lada di permukaan air bergerak menjauh ketika disentuh jari yang telah diberi sabun. Demonstrasi tersebut memberikan gambaran sederhana mengenai peran sabun dalam membantu mengangkat kotoran atau kuman. Setelah menyaksikan video, siswa kemudian mempraktikkan eksperimen tersebut secara langsung sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang telah disampaikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yudiarini *et al.*, 2020) yang menunjukkan bahwa metode *storytelling* dalam pendidikan *personal hygiene* mampu meningkatkan pemahaman anak usia sekolah mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, termasuk kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun. Selain itu, (Gustini *et al.*, 2023) juga menyatakan bahwa edukasi PHBS yang dipadukan dengan demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. Hal tersebut sejalan dengan sosialisasi di SDN 2 Banjarsari yang memadukan penyampaian materi, *storytelling* melalui drama Kuman vs Sabun, serta demonstrasi eksperimen sederhana "lada kabur", sehingga materi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) lebih mudah dipahami oleh siswa.

Peningkatan Keterampilan Praktik Enam Langkah CTPS

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan siswa dalam mempraktikkan enam langkah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) mengalami peningkatan yang sangat baik setelah diberikan demonstrasi. Sebelum kegiatan demonstrasi, sebagian besar siswa belum mampu mempraktikkan enam langkah CTPS dengan benar, yaitu sebanyak 39 siswa (69,7%), sedangkan 17 siswa (30,3%) hanya mampu melakukan sebagian langkah. Setelah demonstrasi dilakukan, sebanyak 51 siswa (91%) telah mampu mempraktikkan enam langkah CTPS secara benar dan lengkap, sedangkan hanya 5 siswa (9%) yang masih melakukan sebagian langkah. Tidak terdapat lagi siswa yang belum mampu mempraktikkan CTPS dengan benar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan praktik siswa dalam menerapkan enam langkah CTPS.

Peningkatan kemampuan praktik tersebut sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Noorratri *et al.*, 2023) yang menunjukkan bahwa demonstrasi CTPS mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa sekolah dasar dalam melakukan cuci tangan dengan benar. Melalui demonstrasi, siswa memperoleh contoh secara langsung sehingga lebih mudah memahami urutan gerakan dan mempraktikkannya secara mandiri. Penulis juga menjelaskan bahwa metode demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang nyata sehingga materi lebih mudah dipahami dibandingkan dengan penyampaian secara lisan saja.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian (Cahyaningrum, 2022), bahwa metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan media peraga secara langsung sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan dan mampu meniru setiap tahapan yang dicontohkan. Selain meningkatkan pemahaman, metode demonstrasi juga dapat membantu peserta didik menguasai keterampilan praktik secara lebih efektif karena mereka belajar melalui pengalaman langsung.

Secara teori, peningkatan kemampuan praktik siswa dapat dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial Albert Bandura. (Bandura, 1977) menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku baru melalui proses *observational learning*, yaitu mengamati perilaku model kemudian menirunya. Dalam kegiatan ini, fasilitator berperan sebagai *live model* yang memperagakan enam langkah CTPS secara langsung sehingga siswa dapat memperhatikan (*attention*), mengingat urutan gerakan (*retention*), mempraktikkannya kembali (*motor reproduction*), serta termotivasi untuk melakukan perilaku tersebut secara mandiri (*motivation*). Proses tersebut menjadikan demonstrasi sebagai metode yang efektif dalam membentuk perilaku kesehatan pada anak usia sekolah.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat (Prasetya *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa perilaku CTPS perlu diperkenalkan sejak usia sekolah dasar karena pada usia tersebut anak berada pada tahap yang mudah menerima pembelajaran melalui contoh dan pembiasaan. Penerapan CTPS secara rutin di lingkungan sekolah dapat membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan. Selain itu, Ikasari dan Anggana (2020), menjelaskan bahwa praktik cuci tangan yang benar mampu mengurangi risiko penyakit pada anak sekolah karena dapat menghilangkan kuman penyebab infeksi pada tangan. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan praktik yang diperoleh siswa dalam kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan sesaat, tetapi juga menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbandingan Hasil Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Berdasarkan gambar 1 dan 2 mengenai perbandingan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah sosialisasi serta perbandingan praktik enam langkah cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebelum dan sesudah sosialisasi, terlihat adanya peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi. Peningkatan tingkat pengetahuan siswa tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Toar *et al.*, 2023) yang menunjukkan bahwa edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menggunakan media video dan gerak lagu mampu meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun. Penggunaan media pembelajaran yang menarik membuat siswa lebih mudah memahami materi, meningkatkan perhatian selama proses pembelajaran, serta membantu siswa mengingat informasi yang telah diberikan sehingga terjadi peningkatan pengetahuan setelah kegiatan edukasi.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian (Ningtyas *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa sosialisasi CTPS menggunakan metode *emo-demo* efektif meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar. Metode tersebut siswa secara aktif melalui kegiatan demonstrasi dan praktek sederhana sehingga proses pembelajaran membantu mereka memahami konsep pentingnya menjaga kebersihan tangan serta manfaat CTPS dalam mencegah penularan penyakit.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh Kemenkes RI (2020) yang menyatakan bahwa edukasi mengenai PHBS, khususnya CTPS, perlu diberikan sejak usia sekolah karena merupakan periode yang tepat untuk menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat. Pengetahuan yang baik mengenai pentingnya CTPS diharapkan menjadi dasar terbentuknya perilaku positif sehingga siswa mampu menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan benar baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), di SDN 2 Banjarsari terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 42,14 menjadi 92,14, sedangkan nilai rata-rata keterampilan praktik CTPS meningkat dari 44,46 menjadi 90,53. Sebagian besar siswa (92,9%) mencapai kategori sangat baik pada *post-test*, dan 91% siswa mampu mempraktikkan enam langkah CTPS dengan benar setelah mengikuti kegiatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi melalui *storytelling*, demonstrasi, eksperimen sederhana, dan praktik langsung efektif meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa dalam menerapkan PHBS. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat membiasakan praktik CTPS secara rutin melalui penyediaan sarana yang memadai dan pengawasan berkelanjutan, sementara kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi jangka panjang untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku siswa.

Rekomendasi

Sekolah diharapkan dapat membiasakan praktik CTPS secara rutin melalui penyediaan sarana yang memadai dan pengawasan berkelanjutan, sementara kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi jangka panjang untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku siswa.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan ini dilaksanakan melalui Program Bakti Bagi Masyarakat (BBM) oleh Universitas Negeri Malang tahun 2026. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada SDN 2 Banjarsari, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, yang telah memfasilitasi dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Amelia, W. (2022). Edukasi kesehatan mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 1(1), 8-14.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1, pp. 33-52). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-hall.
- Cahyani, I. W. N. (2022). Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dasar di SD Negeri Tambaan 1. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 6(2), 238-241.
- Cahyaningrum, I. C. (2022). Penyuluhan Dengan Metode Demonstrasi Dan Media Booklat Berpengaruh Terhadap Kompetensi Screening Covid-19 Tim Satgas. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(1), 120-129.
- Crystandy, M., & Sapriadi. (2023). Sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan dampak penggunaan gadget pada anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(2), 139-145.
- Gustini, T., et al. (2023). Meningkatkan Status Kesehatan Anak Sekolah Dasar dengan Memberikan Edukasi dan Demonstrasi Cuci Tangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lentora*, 3(1), 35-42.
- Ikasari, F. S., & Anggana, R. (2020). Pengetahuan Anak Usia Sekolah tentang Cuci Tangan yang Benar di Kecamatan Martapura. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 316-328.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Rencana aksi nasional 2022-2030 cuci tangan pakai sabun*. Kementerian Kesehatan RI.
- Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. (2020). *Panduan cuci tangan pakai sabun*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. <https://repository.kemkes.go.id/book/736>
- Musdalifah, M., Idris, I., Lonik, L., Auliah, R., Muammar, Y., Pannyiwi, R., & Nursiah, A. (2025). Peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui edukasi dan demonstrasi cuci tangan di sekolah dasar. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 12-18.

- Ningtyias, F. W., Adi, D. I., Safitri, D. K., Pratiwi, C., Zulvita, E. A., Mufidah, A. M., & Laili, K. F. (2023). Pengenalan modul emo-demo cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 73-85
- Noorratri, E. D., Sari, I. M., & Hartutik, S. (2023). Optimalisasi pemberian penyuluhan kesehatan dan demonstrasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang baik dan benar di SD Negeri Mojorejo 2 Kabupaten Sragen. *Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 109-119.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Prasetya, E., Jusuf, H., & Ahmad, Z. (2022). Health Education on the Importance of Washing Hands With Soap (Ctps) At Sdn 10 Dungaliyo. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 48-54.
- Rohmah, D. N., Saraswati, Y., Setyani, W. N., Isrofil, M., & Aji, R. P. (2025). Penerapan metode eksperimen Lada Kabur untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap cuci tangan di SDN 2 Wates. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5), 1909-1913.
- Salim, M. F., Syairaji, M., Santoso, D. B., Pramono, A. E., & Askar, N. F. (2021). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Samigaluh Kulonprogo. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 19-24.
- Sinanto, R., & Djannah, S. (2020). Efektivitas cuci tangan menggunakan sabun sebagai upaya pencegahan infeksi: Tinjauan literatur. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 8(2), 96-111.
- Toar, J., Jamil, J., Usuh, E. J., Lengkong, J. S. J., & Rotty, V. N. J. (2023). Peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang cuci tangan pakai sabun menggunakan media video dan gerak lagu. *Jurnal Educatio*, 9(2), 673-680.
- World Health Organization. (2009). *WHO guidelines on hand hygiene in health care*. World Health Organization.
- Yudiarini, N.N., Agustini, I.G.A.R., & Prihandini, C.W. (2020). Pengaruh Storytelling dalam Pendidikan Personal Hygiene terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia 6-7 Tahun di Sekolah Dasar Negeri 13 Sesetan. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 6(1), 56-66.